

PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*: PERUSAHAAN YANG *LISTING* DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX* INDONESIA

Antin Okfitasari¹,
Ety Meikhati²

¹Department of Informatika Management, STMIK Duta Bangsa, Surakarta, Indonesia

²Department of Informatika System, STMIK Duta Bangsa, Surakarta, Indonesia

antin_okfitasari@stmikdb.ac.id

Abstract

Islamic Social Responsibility is a form of social responsibility from an Islamic perspective, which includes a relationship to God, ummah, and the environment. This research is aimed to determine the disclosure level of ISR in companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) using ISR index. This research is descriptive research, that is research which try to describe and interpret result of ISR Index score based on six criteria, with purposive sampling method. The population of this study are all companies listed in JII period 2012-2016. The result of research show that the most disclosure on the six ISR index criteria conducted by 16 companies listing in JII is environmental criteria. This proves that there is an awareness of the environmental social responsibility of companies listing in JII. Overall, the average disclosure of the ISR index on 16 JII firms has not been good, only 44,91%. This indicates that there are still many ISR index items that have not been fully disclosed, especially indicators according to Islamic principles. The results also show a tendency to increase the ISR index. This condition proves the increase of corporate awareness of the obligation of social responsibility according to sharia.

Keyword: *Islamic Social Reporting (ISR), Jakarta Islamic Index, Syaria*

1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wujud kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* di sekitarnya. CSR adalah salah satu kewajiban yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan di Indonesia. Hal ini dipertegas dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 terutama pasal 74. Kesadaran CSR dari perusahaan yang ada di dunia mengalami peningkatan cukup pesat selama 25 tahun terakhir ini dan mereka mulai menerapkan adanya “*strategic charity*” [1]. Di Indonesia, kesadaran tentang CSR ditunjukkan dengan peningkatan perusahaan yang mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dalam laporan tahunannya maupun media lainnya [2]. Selain CSR berkembang di bisnis konvensional, sejalan dengan perkembangan bisnis syariah memunculkan dan mengembangkan konsep CSR yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

CSR merupakan bagian dari ibadah untuk mengatur hubungan umat Islam dengan Allah dan manusia lainnya untuk mencapai falah dan barokah di dunia dan akhirat [3]. CSR berdasarkan perspektif Islam harus menunjukkan kesesuaian dengan Al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam, sebagai wujud akuntabilitas kepada Allah dan umat Islam [4]. CSR dalam konteks Islam mengedepankan keadilan dan persaudaraan (ukhuwah), sehingga perusahaan berbentuk syariah dapat mengakomodir kebutuhan masing-masing pihak [1]. Seiring dengan perkembangan pasar modal syariah, [5] mengembangkan CSR berbasis perspektif Islam yang disebut *Islamic Social Responsibility (ISR)*. [6] mengembangkan indeks ISR yang telah digagas oleh [5] dengan menambahkan satu indeks pengungkapan ISR yaitu tata kelola perusahaan.

Penelitian terkait dengan ISR pada awalnya banyak dilakukan di sektor perbankan syariah [3], [4], [7]–[9] dan Islamic Financial Institution [1], [10]. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang inkonsisten. Penelitian lain menghubungkan karakteristik perbankan atau perusahaan yang *listing* di pasar modal syariah dengan ISR, seperti penelitian yang dilakukan oleh [6], [11], [12] dan [13]. Penelitian terkait pengungkapan Islamic Social Responsibility dalam perusahaan yang *listing* di pasar modal syariah juga telah dilakukan. [14] meneliti pengungkapan ISR pada perusahaan besar dan bukan industri keuangan yang disetujui otoritas syariah yang *listing* di Bursa Malaysia. Hasilnya membuktikan bahwa pengungkapan ISR perusahaan di Bursa Malaysia terindikasi minimal, ditandai dengan pengungkapan minimal atas item pengungkapan yang terkait dengan syariah. [15] meneliti pengungkapan ISR pada perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan menggunakan indikator *Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* (ICSRDI), hasilnya tidak semua perusahaan yang dijadikan sampel mengungkapkan keseluruhan item ICSRDI, terutama yang berkaitan dengan masalah syariah seperti waqaf, riba, zakat dll. Kecenderungan pengungkapan perusahaan yang dijadikan sampel dalam laporan tahunannya sesuai regulasi yang berlaku. [16] meneliti pengungkapan ISR pada perusahaan yang *listing* di JII di tahun 2015, hasilnya perusahaan yang *listing* di JII, yang operasionalnya bukan syariah murni, belum mengungkapkan secara keseluruhan indeks ISR.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan *Islamic Social Responsibility* perusahaan yang *listing* di JII. JII merupakan salah satu produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia, dimana saham perusahaan yang *listing* dinilai memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh [14] dan pengembangan penelitian [17] dengan memperluas tahun penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] karena penelitian ini menggunakan *multi year* dan menggunakan analisis *trend* untuk mengukur tingkat pengungkapan ISR. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh [15], karena penelitian ini menggunakan indikator ISR dalam penelitian yang dilakukan [14] serta [16].

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks Islam berdampak munculnya standar pelaporan sosial perusahaan yang berbasis syariah yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR). Dalam perspektif Islam terdapat dua hal yang harus diungkapkan yaitu **full disclosure** dan *social accountability* [18]. Tanggung jawab sosial dipandang sebagai bagian dari hubungan kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan untuk mencapai maqasid Syariah dan masalah ammah [3]. Di Indonesia, kebutuhan akan pengungkapan ISR ditandai dengan perkembangan pasar modal syariah ditandai dengan berkembangnya beberapa jenis pasar modal diantaranya *Jakarta Islamic Index* (JII).

2.1 *Islamic Social Reporting* (ISR)

[18] telah menemukan bahwa salah satu bagian yang harus diungkap dari ISR menurut perspektif Islam adalah adanya *value added statement* sebagai pengganti laporan laba rugi konvensional. [5] memunculkan Indeks ISR dengan dasar kompilasi item-item standar CSR berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Peneliti berikutnya mengembangkan indeks tersebut secara lebih ekstensif yaitu [6] pada tahun 2009 dan saat ini masih dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut [5] masih banyak adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga dikemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. [19], menjelaskan bahwa peningkatan *corporate governance* dalam sistem keuangan Islam mutlak untuk dilakukan, karena masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. *Islamic Social Reporting* (ISR) menuntut suatu perusahaan

mengungkapkan pelaporan kinerja mereka untuk membuktikan bahwa perusahaan sudah memenuhi tugas dan kewajibannya menurut syariah, serta dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan konsep syariah.

2.2 Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu produk dari Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria investasi syariah Islam. Langkah perkembangan transaksi saham syariah tersebut tercatat dengan hadirnya Indeks Syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII) pada bulan Juli tahun 2000 [20]. Keberadaan pasar modal syariah yang ditinjau melalui JII menunjukkan kondisi yang mudah stabil walaupun telah terjadi shock pada variabel moneter, selain itu mampu melakukan *economic recovery* lebih cepat dibandingkan dengan pasar modal konvensional [21]. Kelompok saham-saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) relatif masih baru tetapi dari tahun ke tahun index saham syariah dalam kelompok JII menunjukkan nilai yang terus naik [22]. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor memiliki minat yang tinggi terhadap saham syariah.

2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan pengukuran pengungkapan ISR di industri syariah telah banyak dilakukan. Industri tersebut baik berupa sektor perbankan, lembaga keuangan syariah maupun pasar modal syariah. Penelitian [14], mengukur tingkat ISR di 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang disetujui otoritas syariah dan bukan Industri Keuangan melalui kajian *annual reports* secara *multi year* tahun 2004-2006. Hanya 56 perusahaan yang terbukti valid menjadi sampel. Sebanyak 43 item indeks pengungkapan dan dikategorikan menjadi 6 tema yaitu: Pendanaan dan Investasi, Produk/Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan Hidup dan Tata Kelola Perusahaan. Temuannya adalah perusahaan syariah yang listing di Bursa Malaysia menunjukkan pengungkapan tingkat ISR di tingkat minimal. Hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut masih belum mengungkapkan transparansi dalam pengungkapan ISR yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian [7]; [9], menganalisis penerapan ISR dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian [7], menggunakan sampel perbankan syariah di Indonesia yang melaporkan *annual report* secara *single year* yaitu tahun 2010 dengan teknik analisis metode skoring. Penelitian [9], menggunakan sampel perbankan syariah di Indonesia *go public* yang melaporkan *annual reports* secara *multi year* tahun 2009-2011 dengan metode *content analysis*. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kegiatan CSR yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia mengarah pada kegiatan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sangat menyadari tanggung jawab sosial dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat adalah bagian penting dari ISR.

Penelitian [16], membandingkan antara kedua sampel yaitu perusahaan perbankan syariah sebanyak 11 perusahaan dan perusahaan yang listing di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebanyak 28 perusahaan untuk memperoleh perbandingan kualitas pengungkapan berdasarkan indeks ISR dengan *single year annual report* tahun 2015. Analisis data menggunakan pengujian *statistic Mann Whitney Test* dengan membandingkan enam kategori antar dua kelompok yaitu perusahaan perbankan syariah dan perusahaan yang listing di JII. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah mengungkapkan ISR lebih baik dibandingkan perusahaan yang listing di JII, yaitu berdasarkan kriteria Pendanaan dan Investasi, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan terkecuali Produk dan Jasa nilai keduanya berbeda tipis yaitu 15.76%.

Penelitian yang dilakukan [17] dengan menggunakan perusahaan yang listing di JII tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR di level moderat. Pengungkapan ISR didominasi pada pengungkapan lingkungan. Indikator ISR yang berhubungan dengan prinsip-prinsip Islam tidak ada yang diungkapkan oleh perusahaan yang *listing* di JII. Hal ini

karena perusahaan yang listing di JII bukankah perusahaan yang beroperasi secara murni sebagai perusahaan syariah.

Dari penelitian yang sudah ada menunjukkan hasil yang in-konsistensi. Hal ini karena penafsiran beberapa item ISR yang dilakukan melalui interpretasi peneliti masih bersifat subyektif, sehingga sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan item yang diperlukan ISR. Belum ada standarisasi yang jelas untuk mengelompokkan sesuai dengan kriteria dalam indeks ISR.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian [14] yang membedakan adalah sampel perusahaan [14], yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang disetujui otoritas syariah. Penelitian ini juga pengembangan dari penelitian [17], dengan menambah rentang waktu penelitian. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang *listing* di JII. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang *listing* di JII menggunakan *multi year annual reports* dengan analisis *trend* untuk mengukur tingkat pengungkapan ISR.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian [14] dan pengembangan penelitian [17]. Pada subbab ini akan dibahas mengenai populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian. Kemudian akan dijelaskan analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai populasi. Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu:

- Terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2012 -2016
- Perusahaan mempublikasikan *annual report* tahun 2012-2016

Berdasar kriteria di atas maka diperoleh dengan sampel dengan rincian sebagai berikut:

Perusahaan yang listing di JII tahun 2012-2016	43
Eliminasi keluar masuk JII tahun 2012-2016	27
Perusahaan yang digunakan sampel	16
dikalikan jumlah tahun penelitian	5
Total annual report sebagai sampel	80

3.2 Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa *annual report* perusahaan yang dipilih sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yang bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap kriteria indeks *Islamic Social Responsibility* (ISR). Index ISR yang digunakan sesuai penelitian [14] serta [16]. Index ISR tersebut terbagi dalam enam kriteria: Pendanaan dan Investasi, Produk dan Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan.

Content analysis dilakukan dengan membaca *annual report* dan memberikan nilai skor. Pemberian nilai skor dalam penelitian ini sama dengan pada penelitian [14] serta [16]. *Content analysis* dilakukan pada 43 items indeks ISR, dimana pemberian skor diberikan tidak diukur seberapa sering jumlah kejadian masing-masing item diungkapkan dalam satu *annual report*, tetapi minimal satu kali pengungkapan indeks ISR diungkap, maka item tersebut dianggap ada. Penilaian dilakukan dengan menggunakan scoring dari 0-1, dimana:

- Nilai 0 diterapkan jika sama sekali tidak ada pengungkapan terkait item tersebut.
- Nilai 1 diterapkan jika pengungkapan dilakukan, minimal satu kali pengungkapan.

Penilaian item indeks ini kemudian dikumpulkan dan dilakukan identifikasi serta analisis dengan menjumlahkan skor secara keseluruhan setiap tahunnya, sehingga dapat diketahui

pola pengungkapan ISR setiap tahunnya. Perhitungan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan diungkapkan}}$$

Selain nilai skor dijumlah secara agregat per tahun untuk semua sampel perusahaan, juga dilakukan penjumlahan skor tiap perusahaan sampel dan tiap katagori kriteria indeks ISR. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kriteria pengungkapan mana yang terbanyak dan terendah yang diungkapkan oleh perusahaan, juga perusahaan mana yang melakukan pengungkapan ISR tertinggi dan terendah. Dari hasil skor ini selanjutnya dilakukan telaah bagaimana pelaksanaan ISR di perusahaan yang *listing* di JII. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pengungkapan ISR baik di setiap tema, di tiap perusahaan JII dan setiap tahunnya, dilakukan analisis *trend*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *content analysis* yang tersaji di tabel 1 dapat dilihat dari masing-masing tema indek ISR, maka secara agregat, tema terbanyak yang diungkap adalah tema lingkungan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian [16], dimana dalam penelitian tersebut, tema terbanyak yang diungkapkan adalah item karyawan. Secara agregat dengan menggunakan *single year*, penelitian tersebut menunjukkan skor pengungkapan ISR lebih rendah dibandingkan hasil penelitian ini, yaitu 39,46%. Adapun perusahaan yang mengungkapkan tema lingkungan tertinggi tahun 2012-2016 adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, dengan nilai skor rata-rata sebesar 94,29%. Adapun pengungkapan tema lingkungan terendah dilakukan oleh PT Bumi Serpong Indah Tbk dengan nilai skor rata-rata sebesar 42,86%. Dari ketujuh indikator tema lingkungan, terdapat indikator yang secara konsistensi diungkap setiap tahun, yaitu konservasi lingkungan, audit lingkungan/ pernyataan verifikasi independen/pemerintahan dan sistem manajemen lingkungan/ kebijakan.

Pengungkapan tema tertinggi yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah tema lingkungan, dengan nilai rata-rata sebesar 67,14%. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari perusahaan yang *listing* di JII akan pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran atas lingkungan hidup ini dibuktikan dengan peningkatan perolehan penghargaan Program *for Pollution Control, Evaluation and Rating (PROPER)* dari tahun ke tahun atas perusahaan yang *listing* di JII [23]. PROPER merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penganugerahan PROPER pada perusahaan yang memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup diungkap dalam *annual report*-nya sebagai bukti kepedulian dan tanggung jawab perusahaan atas lingkungan hidup sekitarnya. Kesadaran pentingnya lingkungan juga dikarenakan adanya kewajiban bagi perusahaan industri untuk menjaga lingkungan sekitarnya sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1984 tentang Perindustrian terutama pasal 21. Di dalam pasal 21 dijelaskan adanya kewajiban bagi perusahaan industri dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam yang dipergunakan dalam proses industrinya. Selain itu adanya kewajiban untuk melakukan pencegahan atas kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup sebagai dampak dari usaha dan proses industri yang dilakukan. Lebih lanjut dalam pasal 27 dijelaskan adanya denda yang muncul sebagai akibat tindakan sengaja/tidak sengaja atas pelanggaran pasal 21.

Melalui analisis *trend*, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang *listing* di JII telah mengalami peningkatan dalam pengungkapan ISR dalam *annual report*-nya. Kondisi ini membuktikan bahwa perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan konsep syariah dan sahamnya *listing* di pasar modal syariah, semakin baik dalam mengungkapkan pelaksanaan dan pelaporan kewajiban sosialnya. Sesuai dengan

tabel 1, secara umum skor indek ISR untuk masing-masing tema menunjukkan ketidakkonsistenan selama tahun 2012-2016, kecuali tema Produk dan Jasa serta tema Masyarakat, yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tema paling minimum yang diungkapkan oleh perusahaan yang listing di JII adalah tema tata kelola perusahaan. Dari kelima indikator tema tata kelola perusahaan, hanya indikator kebijakan anti korupsi yang diungkapkan. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat bahwa perusahaan yang listing di JII bukanlah perusahaan yang beroperasi secara murni berdasar konsep syariah.

Tabel 1: Skore Pengungkapan ISR Berdasar Tema dan Item individu Pengungkapan

No	Item Pengungkapan	2012 %	2013 %	2014 %	2015 %	2016 %
A	Pendanaan dan Investasi	18,75	14,58	25,00	13,54	29,17
1	<i>Riba</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	<i>Gharar</i>	0,00	6,25	43,75	6,25	68,75
3	Zakat: - Metode yang digunakan - Jumlah zakat - Penerima manfaat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Kewajiban atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih	37,50	37,50	31,25	18,75	31,25
5	<i>Current Value Balance Sheet (CVBS)</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	<i>Value Added Statement (VAS)</i>	75,00	43,75	75,00	56,25	75,00
B	Produk dan Jasa	57,81	56,25	57,81	60,94	65,63
7	Produk yang ramah lingkungan	75,00	87,50	81,25	81,25	81,25
8	Status kehalalan produk	6,25	6,25	6,25	18,75	25,00
9	Kualitas dan keamanan suatu produk	68,75	68,75	75,00	81,25	75,00
10	Keluhan konsumen/indikator yang tidak terpenuhi dalam peraturan dan kode sukarela (jika ada)	81,25	62,50	68,75	62,50	81,25
C	Karyawan	42,50	49,38	50,63	58,13	57,50
11	Sifat pekerjaan: - Jam kerja - Liburan - Manfaat lain	18,75	37,50	31,25	43,75	56,25
12	Pendidikan dan pelatihan/pengembangan sumber daya manusia	93,75	100,00	100,00	100,00	100,00
13	Kesempatan yang sama	68,75	68,75	93,75	81,25	87,50
14	Keterlibatan karyawan	68,75	75,00	75,00	87,50	93,75
15	Kesehatan dan keselamatan kerja	93,75	100,00	100,00	100,00	100,00
16	Lingkungan kerja	81,25	100,00	100,00	100,00	93,75
17	Karyawan khusus kelompok lain (cacat, mantan narapidana, mantan pecandu narkoba)	0,00	6,25	0,00	6,25	6,25
18	Eselon yang lebih tinggi di perusahaan melakukan shalat berjamaah dengan para manajer tingkat yang lebih rendah dan menengah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Karyawan muslim diizinkan untuk melakukan shalat wajib mereka selama waktu dan puasa tertentu ramadhan pada hari kerja mereka	0,00	0,00	0,00	31,25	18,75
20	Tempat yang tepat ibadah bagi karyawan	0,00	6,25	6,25	31,25	18,75
D	Masyarakat	38,07	41,48	44,32	58,52	65,34
21	<i>Saddaqa / donasi</i>	0,00	0,00	18,75	25,00	87,50
22	<i>Wakaf</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	<i>Qardhassan</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	Biaya sukarela	75,00	68,75	87,50	93,75	93,75
25	Pendidikan: - skema adopsi sekolah - beasiswa	31,25	43,75	37,50	93,75	81,25
26	Lulusan kerja	12,50	25,00	25,00	37,50	62,50
27	Generasi muda	6,25	12,50	12,50	56,25	56,25
28	Kemiskinan	87,50	93,75	93,75	75,00	62,50
29	Kepedulian anak	31,25	31,25	31,25	62,50	75,00
30	Ama/hadiah/kegiatan sosial	87,50	93,75	87,50	100,00	100,00
31	Mensponsori kesehatan masyarakat/proyek rekreasi/acara budaya	87,50	87,50	93,75	100,00	100,00
E	Lingkungan	58,04	67,86	66,07	78,57	65,18
32	Konservasi lingkungan	81,25	87,50	81,25	81,25	81,25
33	Satwa liar yang terancam punah	12,50	0,00	6,25	12,50	6,25
34	Pencemaran lingkungan	43,75	68,75	62,50	75,00	56,25
35	Pendidikan lingkungan	31,25	37,50	37,50	93,75	37,50
36	Produk lingkungan/proses yang terkait	75,00	100,00	100,00	100,00	100,00
37	Audit lingkungan/pernyataan verifikasi independen/pemerintahan	81,25	87,50	87,50	93,75	87,50
38	Sistem manajemen lingkungan / kebijakan	81,25	93,75	87,50	93,75	87,50
F	Tata kelola perusahaan	7,50	7,50	10,00	6,25	8,75
39	Status kepatuhan syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
40	Struktur kepemilikan: - jumlah pemegang saham muslim dan kepemilikan sahamnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	Papan struktur-muslim vs non-muslim	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
42	Kegiatan terlarang: - praktek monopoli - penimbunan barang yang diperlukan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Kebijakan anti-korupsi	37,50	37,50	50,00	31,25	43,75
	TOTAL	37,94	41,28	43,90	49,56	51,89

Sumber: Merina dan Verawati (2016)

Dari tema Pendanaan dan Investasi, diperoleh nilai rata-rata pengungkapan dari tahun 2012-2016 sebesar 20,21%. Angka ini menunjukkan masih rendahnya pengungkapan tema ini. Dari tabel 1, terdapat inkonsistensi pelaporan VAS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari sampel yang dipilih, ada perusahaan mengungkapkan indikator VAS setiap tahun dalam *annual report*-nya. Akan tetapi pengungkapan VAS tersebut berbeda dengan VAS yang dimaksud oleh [18], dimana menurut [18] yang dimaksud VAS adalah laporan

pelengkap dari laporan laba rugi perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan bagi para *stakeholders*. Konsistensi pengungkapan ditunjukkan dari ketiadaan pengungkapan masalah riba dan zakat. Pembayaran Zakat dan penghindaran riba merupakan contoh Islam memberikan penekanan terhadap prinsip keadilan [4]. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, hal ini terjadi karena perusahaan yang *listing* di JII bukanlah perusahaan yang bergerak di bidang syariah, dimana konsep syariah menjadi dasar operasional perusahaan. Adapun pengungkapan CVBS juga tidak dilakukan, sebagai pelengkap neraca yang disajikan dalam *annual report*. Neraca disajikan dengan menggunakan *historical cost*, sehingga seharusnya untuk memberikan informasi yang relevan bagi *stakeholders* muslim perlu disajikan laporan CVBS [18] Jika dilihat dari rata-rata pengungkapan Tema Pendanaan dan Investasi selama tahun 2012-2016, pengungkapan tertinggi dilakukan oleh PT Lippo Karawaci Tbk dengan skor rata-rata sebesar 33,33%. Adapun skor pengungkapan terendah dilakukan oleh PT Astra International Tbk dengan skor nol persen.

Tema Produk dan Jasa menempati rangking kedua pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di JII, dengan nilai rata-rata sebesar 59,69%. Nilai ini menunjukkan kesadaran perusahaan yang *listing* di JII akan pentingnya pengungkapan produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan yang *listing* di JII. Hampir semua indikator tema ini tidak memiliki konsistensi pengungkapan setiap tahunnya, kecuali status kehalalan produk yang meningkat dari tahun 2012-2016. Pemerintah telah menegaskan melalui UU Nomor 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, bahwa semua produk yang masuk, beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Pengungkapan tertinggi tema ini dilakukan oleh PT Unilever Indonesia Tbk dengan skor rata-rata sebesar 85%. Kondisi ini karena PT Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2015 dan 2016 merupakan satu-satunya perusahaan yang mengungkapkan keempat indikator tema produk dan jasa. Adapun pengungkapan terendah tema ini, dilakukan oleh PT Bumi Serpong Indah Tbk dengan skor rata-rata sebesar 15%.

Tema Masyarakat berdasarkan pada tabel 1, memiliki nilai pengungkapan rata-rata sebesar 49,55%. Skor ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari perusahaan yang *listing* di JII terkait rasa saling berbagi dan meringankan beban masyarakat [16] Hal ini sesuai dengan pernyataan dari [5], yang menjelaskan bahwa konsep dasar tema ini adalah ummah, amanah dan adil. Dengan demikian skor yang tinggi menunjukkan kepedulian perusahaan atas kebersamaan umat, kepercayaan masyarakat serta perwujudan keadilan bagi masyarakat sekitar perusahaan. Dari kesebelas indikator tema ini, tidak ada satu pun perusahaan yang *listing* di JII mengungkapkan indikator *waqaf* dan *qardhassan*. Hasil ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh [11], yang menemukan bahwa indikator ini jarang diungkap oleh *Shari'ah Compliant Companies* di Bursa Malaysia. Padahal melalui kedua indikator ini, kebutuhan ummah (masyarakat) dapat terwujud [5]. Pengungkapan tertinggi tema ini dilakukan oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk dengan skor rata-rata sebesar 69,09%, dan pengungkapan terendah dilakukan oleh PT Akr Corporindo Tbk dengan skor rata-rata 27,27%.

Tema Karyawan memiliki nilai rata-rata sebesar 51,63%. Nilai ini membuktikan adanya kesadaran perusahaan terkait dengan kepedulian terhadap karyawannya. Tidak ada satu pun perusahaan yang *listing* di JII mengungkapkan Eselon yang lebih tinggi di perusahaan melakukan shalat berjamaah dengan para manajer tingkat yang lebih rendah dan menengah. Adapun indikator yang diungkapkan oleh seluruh perusahaan yang *listing* di JII adalah pendidikan dan pelatihan/pengembangan sumber daya manusia serta kesehatan dan keselamatan kerja. Perusahaan wajib untuk mengungkapkan kedua indikator ini berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatandan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Terdapat sanksi bagi perusahaan yang tidak mau mentaati ketiga paket

aturan tersebut. Pengungkapan terbanyak tema ini dilakukan dengan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan skor rata-rata sebesar 62%, sedangkan nilai rata-rata terendah diungkapkan oleh PT Lippo Karawaci sebesar 42%.

Tema Tata Kelola Perusahaan merupakan tema yang terendah diungkapkan oleh perusahaan yang *listing* di JII dengan skor rata-rata sebesar 8%. Kondisi ini menunjukkan lemahnya tata kelola perusahaan menurut konsep syariah. Skor rata-rata tertinggi dari masing-masing perusahaan sebesar 1, yaitu pengungkapan atas kebijakan anti korupsi yang diungkapkan oleh 6 perusahaan yang *listing* di JII.

Secara agregat, rata-rata nilai pengungkapan ISR perusahaan yang *listing* di JII tahun 2012-2016 sebesar 44,91%. Hal ini menunjukkan pengungkapan ISR pada level moderat. Perusahaan yang *listing* di JII belum mengungkapkan secara lengkap item-item indeks ISR. Di keseluruhan tahun penelitian menunjukkan bahwa item-item yang terkait dengan hukum syariah tidak dipenuhi oleh semua perusahaan yang *listing* dalam JII. Pengungkapan tersebut adalah riba, zakat, CVBS, Eselon yang lebih tinggi di perusahaan melakukan shalat berjamaah dengan para manajer tingkat yang lebih rendah dan menengah, *waqaf*, *qordhassan*. Ketiga indikator kriteria tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan konsep syariah juga tidak diungkapkan selama tiga tahun, yaitu, status kepatuhan syariah, struktur kepemilikan antara yang muslim dan non muslim, dan kegiatan terlarang. Temuan ini sejalan dengan temuan [11] dan [14] yang menyatakan bahwa terdapat pengungkapan ISR pada *Shari'ah Compliant Companies* di Bursa Malaysia masih rendah atas pengungkapan yang terkait dengan prinsip dan nilai Islami. Perusahaan yang *listing* di JII bukanlah perusahaan yang beroperasi secara penuh berdasar konsep syariah, tetapi hanyaperusahaan yang saham-sahamnya sudah lulus penyeleksian dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia untuk terdaftar dalam pasar modal syariah dan sudah bisa dipastikan perusahaan tersebut melakukan operasional yang tidak bertentangan dengan konsep syariah, sehingga indikator yang berhubungan dengan prinsip dan nilai Islami tidak diungkapkan.

Dari keseluruhan indikator ISR, hanya indikator Pendidikan dan Pelatihan/Pengembangan Sumber Daya Manusia dan indikator Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang diungkap secara penuh oleh semua perusahaan yang *listing* di JII selama tahun 2012-2016. Dilihat dari perusahaan yang *listing* di JII, secara keseluruhan pengungkapan ISR terbanyak dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan skor rata-rata 53,49% sedangkan pengungkapan ISR terendah dilakukan oleh PT. Akr Corporindo Tbk sebesar 34,88%.

Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan aktivitas ISR dikarenakan adanya tekanan sosial, ekonomi dan politik dari luar perusahaan, sehingga perusahaan akan menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan melakukan apa yang diinginkan masyarakat dan apa yang diwajibkan oleh peraturan [2]. Peningkatan ISR di perusahaan yang *listing* di JII salah satunya disebabkan adanya tekanan dari pemerintah melalui berbagai regulasi. Hal ini konsisten dengan pernyataan Mohamed Zain (2004) dalam [6], yaitu bahwa kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor utama untuk mendorong perusahaan melakukan pengungkapan ISR dengan tingkat tinggi. Teori *stakeholder* menyatakan aktivitas ISR merupakan upaya untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholders*, sehingga perusahaan dalam jangka panjang dapat meningkatkan profitabilitasnya [6]. Di Indonesia dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, seharusnya menjadi *stakeholders* utama yang harus dipertimbangkan perusahaan, untuk memberikan dukungan yang baik atas aktivitas jalannya perusahaan. Pengungkapan ISR menjadi salah satu cara untuk mengelola hubungan yang baik antara perusahaan dan *stakeholders* [16]. *Stakeholders* muslim tentunya lebih merasa nyaman melakukan investasi pada saham-saham perusahaan yang yang tidak melanggar konsep syariah. Karena tujuan dari sistem sosial dan ekonomi Islami mendasarkan pada *falah (human well-being)* dan *hayat tayyibah (good life)*, dimana keduanya menekankan pada *ukhuwah* (persaudaraan) dan *adl* (keadilan) yang berlandaskan pada rasa *taqwa* kepada

Tuhan YME. Dengan demikian, mestinya dibutuhkan indikator ISR yang jelas, lengkap dan komprehensif untuk menampung kebutuhan *stakeholder* muslim di Indonesia, sehingga tidak terjadi multi tafsir dalam penentuan pengungkapan ISR.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) dalam *annual reportnya* pada perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index*. Berdasarkan deskripsi analisis dan *content analysis*, secara keseluruhan nilai rata-rata pengungkapan ISR sebesar 47,80%. Perusahaan yang *listing* di JII belum mengungkapkan secara lengkap item dalam indeks ISR. Bahkan item terkait dengan konsep syariah seperti Zakat, Riba, *Waqaf*, *Qordhassan*, Eselon yang lebih tinggi di perusahaan melakukan shalat berjamaah dengan para manajer tingkat yang lebih rendah dan menengah, tata kelola perusahaan terkait syariah tidak diungkapkan oleh semua perusahaan yang *listing* di JII. Indikator Pendidikan dan Pelatihan/Pengembangan Sumber Daya Manusia dan indikator Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang diungkap secara penuh oleh semua perusahaan yang *listing* di JII karena adanya kewajiban dan sanksi yang disyaratkan oleh Undang-undang. Tema lingkungan menjadi tema yang paling banyak diungkapkan oleh Perusahaan yang *listing* di JII. Hal ini karena adanya kesadaran yang tinggi dari perusahaan yang *listing* di JII atas keberlangsungan sumber daya alam yang digunakan dalam proses industrinya. Peran pemerintah melalui Undang-undang juga mendukung tingginya pengungkapan ini.

Keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran indeks ISR berdasarkan penafsiran peneliti, sehingga bersifat subjektif mengingat belum adanya standar indeks ISR yang lengkap, jelas dan komprehensif. Sumber pengukuran ISR hanya didasarkan pada *annual report* saja. Untuk penelitian ke depan seharusnya juga memperhatikan keterlibatan media sebagai tolak ukur pengungkapan ISR.

6. REFERENSI

- [1] A. Hassan and S. B. A. Latif. 2009. Corporate Social Responsibility Of Islamic Financial Institutions And Businesses. *Humanomics*. 25 (3). 177–188.
- [2] S. Fitria and D. Hartanti. 2010. Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks. in Simposium Nasional Akuntansi XIII, 2010, Purwokerto, Indonesia. Hal. 1–46.
- [3] F. A. Bakar and M. A. Yusof. 2015. Islamic Concept Of Corporate Social Responsibility (CSR) From The Perspective Of CSR Players At Bank Islam Malaysia Berhad. International Conference on Accounting Studies (ICAS). 17–20 August 2015. Johor Bahru, Malaysia. Hal. 120-127.
- [4] B. Maali, P. Casson, and C. Napier. 2006. Social reporting by Islamic banks. *Abacus*, 42 (2). 266–289.
- [5] R. M. Haniffa. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indones. Manag. Account. Res.* 1 (2). 128–146.
- [6] R. Othman, A. M. Thani, and E. K. Ghani. 2009. Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Syariah -Approved Companies In Bursa Malaysia. *Res. J. Int. Stud.* 12 (12). 4–20.
- [7] N. Rahma. 2012. Analisis Penerapan Islamic Social Reporting Index dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia. Skripsi. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [8] P. Lestari. 2013. Determinants Of Islamic Social Reporting In Syariah Banks : Case Of Indonesia. *Int. J. Bus. Manag. Invent.* 2 (10). 28–34.
- [9] F. A. Ahzar and R. Trisnawati. 2013. Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah Di Indonesia. in Proceeding Seminar Nasional SANCALL. 23 Maret 2013. Surakarta, Indonesia. Hal. 477–483.
- [10] Indrawaty and S. M. Wardayati. 2016. Implementing Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic Financial Institution (IFI). *Procedia - Soc. Behav. Sci.* 219. 338–343.
- [11] R. Arshad, M. M. A. Fatah, and R. Othman. 2014. Board Composition, Islamic Corporate Social Responsibility and Corporate Reputation of Islamic Banks. in Proceedings of World Business and Economics Research Conference. 24-25 Februari 2014. Auckland, New Zealand. Hal 1-17.
- [12] A. N. Raditya. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES). Skripsi. Fakultas Ekonomi

- Universitas Indonesia, Jakarta.
- [13] P. Nugraheni and R. Wijayanti. 2017. Analysis of Factors Affecting The Disclosure of Islamic Social Reporting (Empirical Studies on The Shariah Compliant Companies in The Sharia Securities List). *J. Econ. Bus. Account. Ventur.* 20 (1). 103-112.
 - [14] R. Othman and A. M. Thani. 2010. Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *Int. Bus. Econ. Res. J.* 9 (4). 135-144.
 - [15] A. I. Widowati, Surjawati, L. A. Oktoriza, and D. I. TL. 2016. Praktik Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks), *Jurnal Dinamika Sosial Budaya.* 18 (2). 207-213.
 - [16] C. I. Merina and Verawaty. 2016. Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *J. Ilm. MBiA.* 15 (1). 71-84.
 - [17] A. Okfitasari, E. Meikhati, and Novi Widyawati. 2017. Islamic Social Reporting Index Of Company Listed In Jakarta Iskamic Index. in ICAEASS Janabadra. 2017.
 - [18] N. Baydoun and R. Willett. 2000. Islamic corporate reports. *Abacus.* 36 (1). 71-90.
 - [19] R. Kamla and H. G. Rammal. 2013. Social Reporting By Islamic Banks: Does Social Justice Matter?. *Accounting, Audit. Account.* 1-23.
 - [20] S. P. Rusbariand, Masodah, Riskayanto, and S. Herawati. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia. in Prosiding Seminar Nasional, 2012. Semarang, Indonesia. Hal. 724-740.
 - [21] Istiqomah and I. S. Beik, Dinamika Interaksi antara Variabel Moneter dan Pasar Modal Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57447>. Di akses tanggal 20 Mei 2018.
 - [22] H. Ash-shidiq and A. B. Setiawan. 2015. Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2009-2014. *J. Ekon. dan Perbank. Syariah.* 3 (2). 1-22.
 - [23] Nurleli and R. Lestari. 2017. Kinerja Lingkungan Perusahaan Jakarta Islam Index (JII) dan Pengaruhnya pada Kinerja Keuangan. in Seminar Nasional dan Call For Paper. 9 Mei 2017, Semarang, Indonesia. Hal. 291-313.